
Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sekolah Dasar

Riva Gusnaida¹⁾, Febrina Dafit^{2)*}

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

Email : rivagusnaida@student.uir.ac.id
febrinadafit@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 42 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas guru wali kelas VD dan siswa kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa lembar wawancara, lembar observasi, dan panduan telaah dokumentasi. Teknik analisis data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan secara sistematis, dengan langkah-langkah seperti penyusunan asesmen, penyusunan modul ajar dan bahan ajar, serta perencanaan fasilitas pendukung pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan asesmen diagnostik awal, mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar, serta memberikan materi, instruksi, dan tugas yang sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara beragam untuk menilai kemampuan siswa secara menyeluruh. Guru juga rutin mengumpulkan umpan balik dari siswa, melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, serta berkolaborasi dengan rekan sejawat sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Bahasa Indonesia, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi.

Abstract

This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of differentiated instruction in the Indonesian language subject for Grade V at SD Negeri 42 Pekanbaru. The research employs a qualitative approach with a case study method. The participants in this study consist of the homeroom teacher and students of class VD at SD Negeri 42 Pekanbaru. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation, using instruments such as interview sheets, observation sheets, and document analysis guidelines. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which involves three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that the planning of differentiated instruction was carried out systematically through steps such as the development of assessments, preparation of teaching modules and materials, and planning of supporting facilities for learning. In its implementation, the teacher was able to apply differentiated instruction by conducting initial diagnostic assessments, grouping students based on their abilities, interests, and learning styles, and providing materials, instructions, and assignments tailored to each group's characteristics. The evaluation of learning was conducted through various methods to assess students' abilities comprehensively. The teacher also regularly collected feedback from students, reflected on the learning process, and collaborated with colleagues as part of continuous efforts to improve the quality of instruction.

Keywords: Differentiated Instruction, Indonesian Language, Planning, Implementation, Evaluation.

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka adalah inovasi yang mendukung guru dan kepala sekolah dalam mengubah proses pembelajaran agar lebih relevan, mendalam, dan menyenangkan (Fitriani, 2023). Menurut Almujaib (2023) Kurikulum Merdeka berfokus pada penguatan materi utama yang perlu dikuasai oleh siswa, dengan cara memperkuat keterampilan dasar yang penting. Selain itu, kurikulum ini juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih instrumen, material, dan sumber belajar yang sesuai dengan sifat dan kebutuhan mereka. Kurikulum

merdeka dirancang untuk memperbaiki keahlian dalam membaca, menulis, dan berhitung. Terkait dengan kurikulum merdeka, telah dikembangkan beberapa inovasi dalam bidang pembelajaran. Dalam konteks ini, inovasi dalam pembelajaran berdiferensiasi telah semakin berkembang dan berhasil.

Dalam *framework* kurikulum "Merdeka Belajar", penerapan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi dapat membantu dalam menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih interaktif dan fokus pada siswa di tingkat dasar (Azmy & Fanny, 2023). Dengan menganalisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum ini, kita dapat memperoleh pemahaman mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memenuhi berbagai kebutuhan belajar siswa. Analisis ini juga dapat memberikan arahan berharga bagi para pendidik dan pengambil keputusan yang ingin memaksimalkan pengaruh inisiatif "Merdeka Belajar" terhadap pembelajaran dan perkembangan siswa.

Menurut Ningrum & Fajriyah (2023) pembelajaran berdiferensiasi adalah segala upaya penyesuaian dalam proses pembelajaran dikelas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan tujuan menggali semua potensi yang dimiliki oleh siswa untuk meningkatkan motivasi dan juga hasil belajar siswa dengan cara siswa melaksanakan proses belajar berdasarkan kemampuannya, apa yang disukainya, dan juga kebutuhan individunya. Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari empat komponen utama yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan setiap siswa. Isi mengacu pada materi yang dipelajari dan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman, minat, serta kesiapan siswa. Proses berhubungan dengan cara siswa memproses informasi melalui berbagai metode yang sesuai, seperti diskusi atau eksperimen. Produk menunjukkan bagaimana siswa menyampaikan hasil belajarnya, misalnya melalui presentasi atau proyek. Sementara itu, lingkungan belajar berperan dalam menciptakan suasana yang kondusif, termasuk pengaturan kelas dan interaksi sosial. Dengan memperhatikan keempat aspek ini, pembelajaran berdiferensiasi mendukung siswa dalam mengembangkan potensinya secara maksimal (Mulyani et al., 2024).

Menurut Faiz et al. (2022) pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang berfokus pada penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa. Dalam LMS Modul 2.1 Program Guru Penggerak, dijelaskan bahwa inti dari pembelajaran berdiferensiasi melibatkan serangkaian keputusan yang dibuat oleh guru dengan perhatian utama pada kebutuhan siswa. Keputusan ini mencakup tiga aspek penting. Pertama, guru harus membangun lingkungan belajar yang mampu mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajar yang lebih tinggi dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan inspiratif. Kedua, guru harus mampu menangani beragam kebutuhan belajar siswa melalui perencanaan yang tepat, termasuk pemilihan materi, media pembelajaran, serta penugasan dan penilaian yang sesuai dengan kemampuan siswa. Ketiga, pengelolaan kelas yang efektif juga sangat penting, di mana guru harus memiliki prosedur yang jelas namun tetap fleksibel, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa secara individu. Dengan demikian, peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat krusial untuk membantu setiap siswa berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan mereka, serta menciptakan suasana yang mendukung pencapaian kesuksesan dalam belajar.

Pembelajaran yang diferensiasi dalam pengajaran Bahasa Indonesia adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan berbagai karakteristik dan kebutuhan siswa (Astri et al., 2024). Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mencakup kerampilan bahasa dan sastra. Sedangkan menurut Naufiroh et al. (2024) dalam kurikulum merdeka belajar, pembelajaran bahasa Indonesia disusun sedemikian rupa agar siswa dapat mengasah kemampuan yang dimiliki sebaik mungkin dalam mengaplikasikan bahasa Indonesia. Nathasia & Abadi (2022) mengatakan bahwa materi pelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi mengandalkan pada jenis teks tetapi siswa dibimbing agar memahami keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa ini mencakup keterampilan menulis, membaca, berbicara dan menyimak. Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan menuangkan ide untuk

dikembangkan. Menurut Sari et al. (2023:148) pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum memiliki peran penting untuk meningkatkan literasi siswa. Sumaryanti (2023:49) berpendapat bahwa penerapan pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka untuk memantapkan P5 (Projek Penguasaan Profil Pelajar Pancasila). Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, guru diberikan kebebasan untuk melakukan arahan pembelajaran guna mengembangkan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu sekolah yang telah menerapkannya adalah SD Negeri 42 Pekanbaru pada kelas V. Observasi awal di SD Negeri 42 Pekanbaru dilakukan oleh peneliti pada tanggal 01 Februari 2024. Hasil observasi awal peneliti bersama guru kelas VD menemukan bahwa guru di SD Negeri 42 Pekanbaru khususnya di kelas VD, guru telah mengadopsi pembelajaran berdiferensiasi. Hasil observasi dengan guru wali kelas mengungkapkan bahwa metode pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan tingkat kognitif siswa. Guru menggunakan metode pengajaran berkelompok, di mana siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka agar dapat memahami materi dengan lebih baik. Tingkat kognitif siswa dalam kelas ini cukup bervariasi, mulai dari siswa yang cepat memahami materi hingga siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Pembagian kelompok ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan cara penyampaian materi sesuai dengan kapasitas berpikir masing-masing siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme dan motivasi yang tinggi, yang terlihat dari keaktifan mereka dalam diskusi serta semangat dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pendekatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan kognitif siswa, mereka lebih mudah memahami materi dan berani terlibat aktif. Meskipun demikian, guru menghadapi tantangan dalam mengelola waktu agar semua kelompok mendapatkan bimbingan yang cukup serta membangun kepercayaan diri siswa yang masih ragu berpartisipasi. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, siswa akhirnya menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran. Guru berharap metode pembelajaran yang berbeda ini dapat terus ditingkatkan dan didukung dengan pelatihan lebih luas untuk pendidik, sehingga setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang terbaik sesuai kemampuan dan potensi mereka.

Selain itu, dapat diketahui juga dari hasil observasi dengan guru kelas VD bahwa pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan tingkat kognitif siswa melalui tiga tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru mengidentifikasi kemampuan kognitif siswa dan menyusun strategi pembelajaran berkelompok berdasarkan hasil tersebut. Materi dan tugas disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing kelompok. Pada tahap pelaksanaan, siswa menunjukkan antusiasme dan motivasi tinggi. Mereka aktif berdiskusi dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil kerja, menunjukkan bahwa metode yang sesuai dengan kemampuan kognitif meningkatkan partisipasi dan pemahaman. Sementara pada tahap evaluasi, guru menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses belajar dan perkembangan siswa, termasuk kepercayaan diri dan keterlibatan mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Data primer pada penelitian ini berasal dari hasil wawancara, observasi dengan guru kelas VD dan siswa kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru, sedangkan data sekunder mencakup jurnal, buku, dokumen pendukung, serta catatan-catatan yang mendukung pengembangan penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi partisipan adalah guru kelas VD yaitu guru wali kelas VD dan siswa kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan instrumen penelitian berupa lembar pedoman wawancara, lembar pedoman observasi, dan lembar telaah dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber, triangulasi waktu dan

triangulasi teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman, yang di dalamnya terdapat 3 langkah yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 42 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 42 Pekanbaru. Dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, peneliti menjabarkan tiga tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, sebelumnya guru harus merencanakan atau menyiapkan assesmen, modul ajar serta bahan ajar yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Berikut peneliti jabarkan tahapan perencanaan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru.

a. Menyiapkan Asesmen Diagnostik (Pengamatan, Tes, & Data Siswa)

Guru di kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru melaksanakan asesmen diagnostik secara terstruktur pada awal proses pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Pelaksanaan asesmen dilakukan melalui pemberian tugas awal, soal-soal sederhana, serta pengamatan langsung terhadap aktivitas dan respons siswa selama pembelajaran. Asesmen diagnostik digunakan untuk memperoleh informasi awal mengenai pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengetahui siswa yang telah menguasai konsep dasar maupun siswa yang masih mengalami kesulitan. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, baik dengan memberikan penguatan kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan maupun dengan mempercepat penyampaian materi bagi siswa yang telah siap.

Pernyataan tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru, bahwa guru menyiapkan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk mengevaluasi kesiapan siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kesulitan mereka terhadap materi. Siswa mengungkapkan bahwa guru memberikan tugas awal untuk mengukur pemahaman mereka, serta secara aktif mengamati perkembangan siswa dan memberikan soal sederhana untuk memastikan pemahaman dan mendukung siswa yang membutuhkan bantuan lebih lanjut. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengevaluasi pemahaman awal siswa terhadap materi sebelumnya dan mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan mereka. Guru menggunakan berbagai metode asesmen seperti tes kecil dan pengamatan langsung untuk memahami respons siswa.

b. Menyiapkan Modul Ajar

Perencanaan modul melibatkan penyusunan materi, pemilihan metode, penyediaan alat bantu, serta asesmen alternatif yang fleksibel untuk mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Modul ajar disusun secara sistematis dengan langkah-langkah pembelajaran yang jelas, penjelasan yang mudah dipahami, serta aktivitas yang beragam untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Penggunaan bahan visual, seperti gambar dan video, menjadi bagian integral dari strategi pengajaran, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Penerapan modul ajar yang adaptif ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru dan siswa, guru merancang modul ajar yang variatif dan diferensiatif sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Guru menyiapkan materi, metode, alat bantu, dan asesmen alternatif yang fleksibel untuk mendukung pembelajaran. Buku Bahasa Indonesia Fase C digunakan sebagai sumber utama dalam penyusunan modul. Siswa juga mengungkapkan bahwa guru menggunakan bahan ajar yang sesuai, termasuk buku dan bahan visual seperti gambar atau video, yang membantu mereka memahami materi sesuai dengan rencana pembelajaran.

c. Menyusun Bahan Ajar

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru di kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru mengembangkan berbagai bentuk bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik belajar siswa. Materi ajar disajikan dalam bentuk teks dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi, media visual seperti video dan gambar, audio penjelasan, serta aktivitas interaktif yang dirancang untuk menyesuaikan dengan gaya dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Penggunaan media visual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah pemahaman terhadap materi pelajaran. Keberagaman bahan ajar yang digunakan memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengakses materi sesuai dengan preferensi belajarnya. Selain itu, penyusunan bahan ajar berbasis teknologi, seperti kuis online, juga diterapkan sebagai alternatif pembelajaran bagi siswa yang menunjukkan minat dan motivasi belajar yang berbeda, sehingga tercipta proses pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru, untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, guru mengembangkan berbagai bahan ajar, seperti teks dengan tingkat kesulitan yang berbeda, video visual, audio penjelasan, serta aktivitas interaktif yang disesuaikan dengan gaya dan kecepatan belajar siswa. Siswa mengungkapkan bahwa penggunaan video dan gambar selama pembelajaran membuat pelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Selain itu, bahan ajar yang bervariasi sesuai dengan karakteristik belajar siswa membantu mereka memahami materi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Selain menggunakan bahan ajar berupa teks dan video, guru juga menyusun bahan ajar berupa kuis online untuk siswa yang memiliki minat belajar yang berbeda dari siswa lainnya.

d. Merancang Pembelajaran Dan Menuliskan Fasilitas Dalam Modul Ajar

Dalam menyusun modul ajar, guru selalu mencantumkan secara jelas fasilitas yang dibutuhkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Fasilitas ini mencakup alat-alat fisik seperti buku, proyektor, serta perangkat lunak atau aplikasi yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Untuk kegiatan seperti riset atau diskusi online, guru memastikan bahwa siswa memiliki akses internet dan perangkat seperti komputer atau tablet. Guru juga memperhatikan kondisi lingkungan belajar, seperti ruang yang nyaman dan pencahayaan yang cukup, agar siswa bisa belajar dengan fokus. Selain itu, kebutuhan khusus siswa juga menjadi perhatian, misalnya menyediakan bahan ajar dalam bentuk visual atau audio bagi siswa yang membutuhkannya. Sebelum pembelajaran dimulai, guru memastikan semua fasilitas yang dibutuhkan sudah tersedia. Jika ada yang belum tersedia, guru akan berkoordinasi dengan pihak sekolah atau mencari alternatif lain. Guru juga mengingatkan siswa untuk menggunakan fasilitas tersebut dengan baik selama proses belajar berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru, guru menjelaskan bahwa dalam menyusun modul ajar, ia selalu menuliskan secara jelas fasilitas yang dibutuhkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Fasilitas ini tidak hanya mencakup alat fisik seperti buku dan proyektor, tetapi juga perangkat lunak atau aplikasi yang digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahap pelaksanaan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan profil belajarnya. Berikut adalah tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 42 Pekanbaru:

a. Melakukan Asesmen Diagnostik

Guru kelas VD di SD Negeri 42 Pekanbaru melaksanakan asesmen diagnostik dengan tujuan untuk memahami kemampuan awal serta kendala belajar yang dialami siswa. Alat asesmen yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan, seperti pemberian soal yang sederhana atau pertanyaan terbuka, dan juga didasarkan pada data sebelumnya, seperti nilai siswa. Guru juga berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman agar siswa merasa bebas dan jujur saat menjawab. Dari sisi siswa, mereka menyampaikan bahwa guru mengadakan tes singkat di awal pelajaran guna mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru, guru melaksanakan asesmen diagnostik untuk memahami kemampuan awal dan kesulitan belajar siswa. Instrumen asesmen disusun sesuai kebutuhan, seperti soal sederhana atau pertanyaan terbuka, dan memperhatikan data sebelumnya, seperti nilai rapor. Guru juga menciptakan suasana yang nyaman agar siswa dapat menjawab dengan jujur. Siswa menyebutkan bahwa guru memberikan tes singkat di awal pembelajaran untuk mengetahui pemahaman awal mereka terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya.

b. Menentukan Tingkat dan Kelompok Aktivitas Siswa

Pada saat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru kelas VD melakukan pengelompokan siswa dengan mempertimbangkan karakteristik individual yang diperoleh melalui pengamatan dan asesmen diagnostik. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kelompok belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga proses pembelajaran dapat lebih efektif dan terarah. Hal ini menunjukkan perhatian guru dalam mengakomodasi perbedaan individu demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VD, diketahui bahwa guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil berdasarkan kemampuan masing-masing. Siswa tersebut menjelaskan bahwa setiap kelompok mendapatkan tugas yang berbeda, dan tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuannya sehingga tidak terasa terlalu sulit untuk diselesaikan. Siswa tersebut mengaku merasa lebih nyaman belajar dalam kelompok kecil karena dapat lebih fokus dan mudah memahami materi yang diberikan. Selain itu, siswa tersebut menyampaikan bahwa instruksi yang diberikan oleh guru kepada kelompoknya terkadang berbeda dengan kelompok lain, namun hal tersebut justru membantunya lebih memahami pelajaran. Siswa tersebut juga menambahkan bahwa guru sering memberikan penjelasan ulang atau menyampaikan instruksi dengan cara yang lebih sederhana, sehingga materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami.

c. Menerapkan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi (Diferensiasi Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan Belajar).

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru mencakup penyusunan dan penyediaan bahan ajar yang beragam, seperti teks, video, dan kuis, yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Selain itu, guru menyesuaikan tugas-tugas yang diberikan agar sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga setiap siswa menerima perhatian khusus berdasarkan tingkat pemahaman dan kesulitannya. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan nyaman, sehingga siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan karakteristik belajar masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa siswa merasakan penerapan diferensiasi dalam pembelajaran melalui variasi bahan ajar seperti teks, video, dan kuis. Siswa merasa senang karena dapat memilih cara belajar yang paling mudah dipahami dan merasakan suasana kelas yang nyaman. Selain itu, siswa menyebutkan bahwa tugas yang diberikan berbeda antara satu siswa dengan lainnya, yang membuat mereka merasa diperhatikan sesuai kemampuan. Bagi siswa yang kesulitan, penggunaan video atau gambar membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah, sementara tugas yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka juga mendukung pemahaman yang lebih baik. Sejalan dengan hasil observasi, guru mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan empat elemen utama, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru menyesuaikan pendekatan, tugas, serta suasana belajar sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan inklusif.

d. Memberikan Monitoring dan Dukungan

Guru di kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru secara sistematis melakukan pemantauan terhadap perkembangan belajar setiap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta memberikan intervensi dan bantuan yang tepat bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, sehingga memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang memadai untuk mencapai pemahaman yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru, guru secara konsisten memantau kemajuan siswa selama pembelajaran dan memberikan bantuan kepada siswa yang kesulitan memahami materi. Guru memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan dalam proses belajar. Siswa mengungkapkan bahwa guru selalu memantau kemajuan belajar mereka melalui kuis atau pertanyaan, serta memberikan bantuan ketika siswa menghadapi kesulitan. Siswa merasa lebih percaya diri karena guru siap membantu dan memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. Selain itu, siswa juga merasa sangat didukung dengan pemantauan langsung dari guru, yang sering memberikan penjelasan lebih lama dan contoh tambahan agar siswa lebih memahami materi yang sulit.

Sejalan dengan hasil observasi, guru secara teratur mengamati setiap kelompok dan individu saat mereka mengerjakan tugas atau aktivitas di kelas. Guru berjalan keliling kelas, memeriksa pekerjaan siswa, dan memastikan mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti. Untuk siswa yang tampaknya kesulitan, guru memberikan bantuan langsung, memberikan penjelasan tambahan

3. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Tahap evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya untuk menilai keberhasilan pembelajaran dengan memperhitungkan keragaman kebutuhan, kapasitas, serta gaya belajar masing-masing siswa. Proses evaluasi ini tidak semata-mata berorientasi pada hasil akhir, melainkan juga memperhatikan jalannya proses belajar setiap siswa secara personal dan berkelanjutan. Berikut adalah tahapan dalam evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 42 Pekanbaru:

a. Penilaian yang Beragam

Guru kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru menerapkan berbagai bentuk penilaian yang disesuaikan dengan perbedaan kemampuan siswa guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penguasaan materi. Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa yang belum mencapai hasil yang diharapkan, guru menyediakan kesempatan remedial sebagai bentuk dukungan pembelajaran. Pendekatan penilaian yang beragam, meliputi kuis, tugas tertulis, dan presentasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui berbagai cara, sehingga memudahkan pemahaman materi.

Siswa dengan kemampuan yang lebih rendah merasa lebih terbantu dan nyaman dengan penilaian yang tidak semata-mata mengandalkan tes tertulis, melainkan melalui kuis atau tugas sederhana yang lebih sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, guru mengimplementasikan penilaian yang beragam untuk mengevaluasi hasil belajar siswa secara lebih komprehensif. Selama proses pembelajaran, guru tidak hanya bergantung pada tes tertulis, tetapi juga melibatkan beberapa metode penilaian yang sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa.

b. Pemberian Umpan Balik Dari Siswa

Guru kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru secara rutin mengumpulkan umpan balik dari siswa sebagai bagian dari upaya perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Praktik ini membuat siswa merasa dihargai dan terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga mendorong terciptanya komunikasi dua arah yang efektif. Masukan yang diperoleh dari siswa digunakan oleh guru untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas penyampaian materi serta metode pengajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Selain itu berdasarkan hasil observasi, guru secara rutin melibatkan siswa dalam sesi refleksi setelah pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa merenungkan pembelajaran yang telah mereka jalani dan untuk memperbaiki pemahaman mereka. Guru memfasilitasi sesi ini dengan cara yang terbuka dan penuh pengertian, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman mereka selama proses pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa refleksi bersama siswa adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Melalui refleksi ini, siswa bisa memahami dengan lebih jelas tentang apa yang sudah mereka kuasai dan apa yang masih perlu siswa perbaiki. Guru menekankan bahwa memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proses refleksi memberi mereka rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, refleksi juga membantu guru untuk mengevaluasi apakah metode pembelajaran yang digunakan sudah efektif atau perlu diperbaiki.

c. Refleksi dan Perbaikan

Guru kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru secara konsisten melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan mengevaluasi kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan, guna melakukan perbaikan berkelanjutan. Meskipun siswa tidak selalu mengetahui secara rinci hasil refleksi tersebut, mereka dapat merasakan adanya perubahan positif dan penyesuaian dalam proses pembelajaran yang semakin disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan komitmen guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru kelas VD secara aktif melaksanakan kegiatan remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM dan memberi ruang bagi siswa untuk memberikan umpan balik, sebagai bagian dari upaya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman belajar siswa.

d. Kolaborasi Guru

Guru kelas VD SD Negeri 42 Pekanbaru secara aktif menjalin kolaborasi dengan rekan sejawat guna bertukar ide, strategi, dan pengalaman dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui kerja sama ini, guru dapat meningkatkan kualitas praktik pengajaran serta menemukan solusi bersama dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul di kelas. Kolaborasi tersebut memungkinkan guru untuk memperoleh berbagai perspektif baru, sehingga pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih beragam, kreatif, dan tidak monoton. Berdasarkan hasil pengamatan, guru kelas V terlihat aktif menjalin kolaborasi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi. Kolaborasi dilakukan secara terbuka dan dalam suasana yang cair, namun tetap terarah pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang memfokuskan penerapan behavioristik kepada peserta didik, pada kurikulum ini peserta didik menjadi pusat pembelajaran. Berlakunya kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan hak kepada satuan pendidikan untuk merancang kurikulum operasional sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Apabila melihat kebutuhan peserta didik, pastinya masing-masing peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam kurikulum merdeka.

Menurut Dollok et al. (2024) pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang diterapkan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik, baik dari aspek latar belakang keluarga, lingkungan, dan minat peserta didik. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan baik apabila guru telah melakukan pemetaan peserta didik dengan baik. Menurut Ansari & Dafit (2024) Pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian aktif dalam beberapa aspek dalam proses berpikir. Pemetaan ini dilakukan untuk memahami dan mengelompokkan karakteristik peserta didik dan diferensiasi yang ada. Tujuan dilakukannya pendekatan berdiferensiasi supaya peserta didik menerima pendekatan yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik untuk memaksimalkan potensi serta memiliki motivasi dalam pembelajaran (Anuar & Dafit, 2025). Selain itu menurut Dafit et al., (2025) Tujuan utamanya adalah untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik masing-masing siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Pembelajaran berdiferensiasi menggabungkan berbagai perbedaan dalam cara siswa memperoleh informasi, menghasilkan konsep, dan menyampaikan apa yang telah mereka pelajari. Pembelajaran berdiferensiasi ada 3 tahapan. tahap awal, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Kegiatan perencanaan pembelajaran biasanya mengacu pada hasil asesmen diagnostik. Berdasarkan pendapat Wahyuni & Badarudin (2024) bahwa rencana pembelajaran dapat mencakup pengkajian kurikulum, penyusunan rencana pembelajaran, penentuan media yang akan di gunakan serta penyusunan perangkat penilaian berupa lembar observasi Peserta didik dan guru. Sejalan dengan penelitian oleh Idamayanti (2022) bahwa dalam tahap perencanaan guru melakukan pendampingan penyusunan modul ajar Berdiferensiasi. Rencana pembelajaran dapat mencakup pengkajian kurikulum, penyusunan rencana pembelajaran, penentuan media yang akan di gunakan serta penyusunan perangkat penilaian berupa lembar observasi Peserta didik dan guru. Perencanaan kegiatan pembelajarannya di mulai dengan menetapkan tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut, kemudian menentukan strategi pengajaran, dan yang tak kalah pentingnya guru harus menentukan refrensi dan bahan ajar yang nantinya akan di gunakan (Wahyuni & Badarudin, 2024).

Sejalan dengan penelitian Izza & Adi (2023) bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik semua guru berpendapat bahwa dalam melakukan analisis diagnostik atau pemetaan kebutuhan belajar siswa terbagi ke dalam asesmen diagnostik kognitif ataupun non kognitif. Dalam melakukan asesmen diagnostik atau pemetaan kebutuhan belajar siswa terdiri dari asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif. Analisis diagnostik atau pemetaan kebutuhan belajar siswa dapat diidentifikasi melalui berbagai cara, meliputi tes tertulis, tes psikologis, wawancara, observasi, survey (angket/kuesioner), games, forum diskusi, dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman semua guru yang menjelaskan bahwa, dalam melakukan asesmen diagnostik non kognitif guna mengetahui, minat, kesiapan, gaya belajar, dan latar belakang siswa, guru melakukan hal tersebut dengan cara observasi, wawancara ringan, dan games ice breaking. Sementara dalam melakukan asesmen diagnostik kognitif guna mengetahui kemampuan siswa, guru cenderung menggunakan pre-test yang sudah disusun sesuai dengan materi dan juga pertanyaan secara lisan.

Tahap akhir dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah evaluasi, yang dilakukan sebagai asesmen sumatif (Sari et al., 2024). Hasil evaluasi ini dianalisis untuk mendapatkan data kesimpulan mengenai capaian dan perkembangan peserta didik. Evaluasi ini bukan merupakan penghakiman bagi peserta didik, melainkan sebagai langkah awal dalam memulai siklus

pembelajaran berdiferensiasi yang baru. Evaluasi juga menjadi momen refleksi bagi guru dan peserta didik terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui. Guru perlu merefleksikan efektivitas metode pengajaran dan cara meningkatkan kemampuan mengajar, sementara peserta didik merenungkan proses pembelajaran dan kemajuan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru di SD Negeri 42 Pekanbaru telah melakukan tiga tahapan, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 42 Pekanbaru telah menunjukkan perencanaan yang baik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru secara sistematis menyiapkan asesmen, mengidentifikasi capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP), menyiapkan modul ajar, menyusun bahan ajar, dan merancang pembelajaran dan menuliskan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dalam modul ajar.
2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 42 Pekanbaru, guru berhasil menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan asesmen diagnostik dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan, minat, dan gaya belajar, lalu memberikan instruksi, materi, dan tugas yang sesuai untuk setiap kelompok. Guru juga menunjukkan peran aktif dalam memantau kemajuan siswa dan memberikan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
3. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri 42 Pekanbaru, guru melakukan penilaian yang beragam untuk menilai kemampuan siswa secara menyeluruh. Guru juga rutin mengumpulkan umpan balik dari siswa serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi dengan rekan sejawat menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran

REFERENSI

- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(1).
- Ansari, S., & Dafit, F. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25952–25958.
- Anuar, F., & Dafit, F. (2025). Implementation of differentiated learning in the Kurikulum Merdeka in class IV. *Inovasi Kurikulum*, 22(1), 223–234. <https://doi.org/10.17509/jik.v22i1.77847>
- Astri, N. D., Hutabalian, L., Ningsih, S. A., & Daulay, I. K. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Nur Adia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1).
- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2).
- Dafit, F., Lingga, L. J., Gusnaida, R., & Iswayani, A. Y. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru SDN 144 Pekanbaru. *Journal of Human And Education*, 5(2), 229–236.
- Dollok, V. V. Y., Naitili, C. A., & Nahak, R. L. (2024). Analisis Penerapan Elemen Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pelajaran IPAS Di SD Inpres Liliba Kota Kupang. *Hinef: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.37792/hinef.v3i2.1363>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fitriani, W. (2023). Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Urgensinya pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Idamayanti, R. (2022). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Pangkajene di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Seminar Nasional Paedagoria*, 2, 75–83.

- Izza, P. R., & Adi, K. R. (2023). Pemahaman Guru Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 5 Kepanjen. *Pemahaman Guru Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 5 Kepanjen*, 3(3), 122–139. <https://doi.org/10.17977/um067v3i3p122-139>
- Mulyani, H., Auliya, S., & Darmayanti, M. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis Dan Analisis Bibliometrik. *Metodik Didaktik*, 20(1), 15–25. <https://doi.org/10.17509/md.v20i1.66579>
- Nathasia, H., & Abadi, M. (2022). Anallisis Strategi Guru Bahasa Indonesia Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMKN 11 Malang. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3).
- Naufiroh, A., Gendok, L. K., Fauziyah, R., Zuliyanti, R., & Saputra, E. (2024). Kurikulum Merdeka belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Singgahan. *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Ningrum, L. W., & Fajriyah, K. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Tema 7 Sub Tema 2 Pb2 Dikelas III SD Negeri Sambirejo 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1).
- Sari, Z. T. M., Din, C., & Adriansyah, V. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP 5 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i1>
- Sumaryanti, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(1), 47–55. <https://doi.org/10.36418/jist.v4i1.564>
- Wahyuni, M. T., & Badarudin. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Materi Daerahku Kebanggaanku Kelas V SD Negeri 4 Arcawinangun. *CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling*, 4(2). <https://doi.org/10.36841/consilium.v4i2.4704>